

Pemaknaan Nilai Kebangsaan di Perguruan Tinggi sebagai Strategi Penguatan Identitas Generasi Muda: Studi Fenomenologi Interpretatif

Setyo Budi Takarina¹, Hastangka¹

¹Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta, Indonesia

ABSTRACT

Purpose – This study aims to reconstruct national values in higher education as a strategic effort to strengthen the identity of the younger generation. The study focuses on understanding how university students interpret the commemoration of National Awakening Day, how reflective learning contributes to the formation of national identity, and how these interpretations can inform the development of national-value-based learning in higher education.

Methods – The study employs a qualitative approach using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Data were collected from written reflective narratives produced by 22 Civic Education students at a public university in Indonesia in the year 2024/2025. The analysis proceeded through repeated reading of the reflections to capture the context of personal meaning-making, followed by thematic interpretation to identify experiential patterns, and concluded with integrative analysis to understand the dynamics through which students construct and negotiate national values.

Findings – The findings show that students' understanding of National Awakening Day is shaped by intertwined mechanisms. The historic legacy of the national movement becomes an important cognitive foundation that helps students reconnect with ideas of unity and collective struggle. Reflective learning in the classroom serves as a mediating space where national identity is reinterpreted in relation to students' personal, cultural, and academic experiences.

Research Implications – The study highlights relevant implications for higher education, particularly the importance of integrating structured reflective activities into civic and character education courses. Such approaches can help students connect historical national events with contemporary realities and foster more meaningful internalization of national values within the university context.

 OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 11-01-2026

Revised: 25-01-2026

Accepted: 31-01-2026

KEYWORDS

national values,
national identity,
national awakening
day, higher education,
interpretative
phenomenological
analysis, student
reflection, character
education

Corresponding Author:

Setyo Budi Takarina

Pusat Studi Pancasila Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta, Indonesia
Jl. SWK 104 (Jl. Padjajaran/Lingkar Utara), Condongcatur, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55283

Email: buditakarina@upnyk.ac.id

Pendahuluan

Pembelajaran adalah seperangkat tindakan sistematis yang dirancang untuk mendukung tercapainya hasil belajar siswa (Sihombing, 2025). Dalam pelaksanaannya, pembelajaran tidak lepas dari proses pembelajaran, yakni proses interaksi antara guru, siswa, dan lingkungan belajar. Jadi, proses pembelajaran dapat terjadi karena adanya interaksi antara siswa dan pendidik dengan lingkungannya (Maksum, 2019). Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan Masyarakat (BP, 2022).

Pendidikan kebangsaan merupakan salah satu fondasi esensial dalam membangun kesadaran identitas nasional generasi muda. Pada era globalisasi saat ini, bangsa-bangsa di seluruh dunia dihadapkan pada tantangan kompleks berupa arus informasi tanpa batas, mobilitas sosial yang tinggi, nilai-nilai pluralisme, serta dinamika identitas budaya yang terus berubah cepat (Appiah, 2007; Banks, 2014). Di Indonesia, konteks sejarah nasionalisme dan perjuangan kemerdekaan telah menghasilkan sebuah identitas kolektif yang kuat, namun tantangan globalisasi dan perubahan sosial turut memunculkan fenomena konflik nilai, ambivalensi identitas, serta ketidakjelasan orientasi kebangsaan di kalangan mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda (Chattoraj, Basu, 2026; Jayaram, 2012).

Latar belakang penelitian ini berangkat dari pengamatan akademik terhadap refleksi tertulis mahasiswa dalam peringatan Hari Kebangkitan Nasional (Jena, 2013). Dokumen refleksi tersebut menunjukkan adanya variasi pemaknaan mulai dari pemahaman historis normatif hingga refleksi kritis tentang peran individu dalam pembangunan bangsa. Variasi ini menimbulkan pertanyaan penelitian: bagaimana mahasiswa sebenarnya memaknai nilai kebangsaan, dan bagaimana makna tersebut dapat menjadi dasar strategi rekonstruksi nilai kebangsaan di perguruan tinggi? Penelitian ini penting karena menawarkan pendekatan berbasis pengalaman mahasiswa, bukan semata analisis normatif kebijakan pendidikan.

Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan tinggi memiliki posisi strategis dalam pembentukan karakter dan identitas generasi muda. Tidak hanya berfungsi sebagai institusi transfer pengetahuan teknis dan profesional, tetapi juga sebagai lembaga yang mendidik mahasiswa untuk memahami dan merefleksikan nilai kebangsaan secara aktif (Kymlicka, 1996; Nussbaum, 2024). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan nilai nasionalisme mampu memperkuat komitmen sosial dan meningkatkan partisipasi *civic* mahasiswa dalam pembangunan masyarakat (Haste, 2004; Putnam, 2000). Hal ini menunjukkan bahwa ranah pendidikan tinggi tidak

dapat dipisahkan dari peran strategisnya dalam rekonstruksi nilai-nilai kebangsaan, terutama dalam menghadapi tantangan perubahan global dan disrupsi digital.

Sejarah Indonesia sendiri mencatat bahwa peringatan Hari Kebangkitan Nasional yang diperingati setiap tanggal 20 Mei merupakan simbol lahirnya kesadaran kolektif bangsa Indonesia untuk bersatu melawan dominasi kolonial (Reid, 2004; Ricklefs, 2001). Berdirinya Budi Oetomo pada tahun 1908 sering dipahami sebagai awal mula kesadaran kolektif yang kemudian berkembang menjadi gerakan nasional (Tichelman, 1992). Di dalam kurikulum pendidikan sejarah, peristiwa ini dipelajari sebagai bagian dari sejarah nasionalisme Indonesia. Namun demikian, pemahaman sekadar sebagai fakta sejarah sering kali tidak cukup untuk membentuk identitas kebangsaan yang autentik. Untuk itu, diperlukan sebuah pendekatan reflektif dan kontekstual yang mampu menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan ke dalam pengalaman hidup mahasiswa sebagai individu dan sebagai bagian dari komunitas sosial yang lebih luas (Manen, 2016; Smith, Paul Flowers, Michael Larkin, 2012).

Secara konseptual, nilai kebangsaan dapat didefinisikan sebagai seperangkat prinsip yang mengikat individu dalam kesadaran kolektif sebagai satu bangsa, mencakup persatuan, solidaritas sosial, penghargaan terhadap keberagaman, serta komitmen terhadap kesejahteraan bersama (Kymlicka, 1996). Dalam tradisi nasionalisme Indonesia, nilai tersebut berakar pada pengalaman historis perjuangan melawan kolonialisme yang salah satu momentumnya ditandai oleh berdirinya Budi Oetomo pada tahun 1908. Peristiwa ini sering diposisikan sebagai simbol lahirnya kesadaran nasional modern (Rifani, 2022). Namun, sejumlah sejarawan juga mengkritik narasi tunggal tersebut dan menekankan bahwa kebangkitan nasional merupakan proses panjang yang melibatkan berbagai organisasi dan dinamika sosial yang lebih kompleks. Perdebatan ini menunjukkan bahwa identitas kebangsaan tidak pernah bersifat final, melainkan selalu berada dalam proses rekonstruksi (Budiman & Hastangka, 2021).

Menurut perspektif pendidikan karakter, identitas kebangsaan merupakan konstruksi nilai yang terus dibentuk melalui interaksi sosial, pengalaman nyata, refleksi pribadi, dan keterlibatan aktif dalam struktur komunitas (Lapsley & Narvaez, 2007). Pendidikan karakter yang efektif tidak hanya mengajarkan konsep (Noddings, 2002) seperti persatuan, toleransi, dan patriotisme melalui ceramah teoritis semata, tetapi melalui proses pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa merenungkan makna nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari (Dalmeri, 2014). Hal ini sejalan dengan pendekatan fenomenologi yang menempatkan pengalaman subjektif sebagai sumber utama pemahaman makna realitas sosial (Giorgi, 2009).

Fenomenologi interpretatif, khususnya *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), menekankan bahwa pengalaman manusia tidak dapat dipisahkan dari konteks makna yang dialami secara personal (Smith, Flowers, Larkin, 2012). Dalam konteks studi

kebangsaan, IPA membantu peneliti untuk memahami bagaimana mahasiswa menafsirkan pengalaman mereka terkait dengan nilai-nilai nasionalisme, bagaimana pemaknaan tersebut dibentuk, serta dampaknya terhadap identitas pribadi mereka. Relevansi pendekatan ini terletak pada kemampuannya untuk mengungkap kedalaman pengalaman subjektif yang sering tersembunyi di balik narasi umum atau representasi sosial yang luas (Giorgi, 2009).

Permasalahan yang muncul dalam kajian pendidikan kebangsaan di Indonesia saat ini antara lain berkaitan dengan disparitas pemahaman nilai kebangsaan di kalangan mahasiswa. Sebagian mahasiswa memaknai kebangsaan secara sempit hanya berupa simbol dan ritual semata, tanpa mengaitkannya pada konteks sosial kontemporer seperti sikap pluralistis, tanggung jawab sosial, dan kontribusi profesional. Akibatnya, pembentukan identitas kebangsaan sering kali tidak efektif dan kurang mampu menghadapi tantangan realitas sosial yang semakin kompleks. Sementara itu, mahasiswa lainnya memahami kebangsaan sebagai nilai hidup yang dinamis, tetapi masih terhambat oleh kurangnya ruang reflektif di dalam pembelajaran formal (Gunawan, 2023).

Rekonstruksi nilai kebangsaan perlu dipandang sebagai strategi sistemik di perguruan tinggi yang melibatkan integrasi nilai moral dan sivik ke dalam kurikulum, kegiatan ko-kurikuler, serta praktik pembelajaran yang mendorong partisipasi reflektif mahasiswa. Langkah strategis ini penting agar mahasiswa tidak hanya sekadar memahami sejarah peristiwa nasional, tetapi mampu menginternalisasi konsep persatuan, toleransi, semangat gotong royong, serta tanggung jawab sosial ke dalam identitas pribadi dan profesional mereka. Selain itu, rekonstruksi nilai kebangsaan juga perlu mempertimbangkan fenomena kontemporer seperti global citizenship, digital literacy, dan pluralisme budaya yang kini menjadi bagian dari pengalaman hidup generasi muda (Oxley & Morris, 2013; Puspitasari, 2021).

Dalam literatur pendidikan, terdapat dua kecenderungan pendekatan terhadap pembentukan identitas kebangsaan. Pendekatan pertama menekankan pendidikan nasionalisme sebagai instrumen kohesi sosial dan stabilitas politik (Putnam, 2000). Pendekatan ini melihat penguatan nilai kebangsaan sebagai upaya memperkuat partisipasi sipil dan solidaritas masyarakat. Pendekatan kedua lebih kritis, menyoroti potensi nasionalisme eksklusif yang dapat menutup ruang dialog global dan pluralisme (Appiah, 2007). Perspektif kosmopolitan misalnya, berargumen bahwa pendidikan harus mendorong identitas global yang melampaui batas-batas negara. Ketegangan antara nasionalisme dan kosmopolitanisme inilah yang menjadi salah satu hipotesis kontroversial dalam diskursus pendidikan kebangsaan kontemporer: apakah penguatan identitas nasional akan mempersempit keterbukaan global, atau justru menjadi fondasi kokoh untuk berpartisipasi secara sehat dalam komunitas internasional? Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pendidikan kewargaan dan pembelajaran reflektif dapat berkontribusi pada perkembangan identitas nasional dan civic agency

mahasiswa. Namun, masih sedikit yang mengungkap bagaimana mahasiswa membentuk makna kebangsaan secara logis, metodis, dan reflektif, terutama pada level mekanisme interpretatif ketika mereka berhadapan dengan momen edukatif tertentu seperti peringatan Hari Kebangkitan Nasional. Studi ini menjadi penting karena menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) untuk menutup gap tersebut, yaitu dengan menelusuri dinamika internal bagaimana mahasiswa menafsirkan pengalaman reflektif dan bagaimana makna itu bergeser dari pengetahuan historis menuju komitmen praksis dalam konteks perguruan tinggi.

Studi ini, melalui pendekatan fenomenologi interpretatif, bermaksud untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana mahasiswa menginterpretasikan nilai-nilai kebangsaan dalam refleksi mereka, terutama dalam konteks peringatan Hari Kebangkitan Nasional. Dengan menganalisis dokumen refleksi 22 mahasiswa kelas kewarganegaraan Program Studi Manajemen di UPN Veteran Yogyakarta, penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan utama: pertama, bagaimana mahasiswa memaknai nilai-nilai kebangsaan dalam refleksi pribadi mereka; kedua, bagaimana makna tersebut mencerminkan strategi rekonstruksi nilai kebangsaan yang relevan bagi penguatan identitas generasi muda di perguruan tinggi. Tujuan utama tulisan ini adalah merekonstruksi nilai-nilai kebangsaan di perguruan tinggi melalui analisis pengalaman reflektif mahasiswa sebagai strategi penguatan identitas generasi muda.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi interpretatif (*Interpretative Phenomenological Analysis* /IPA) untuk memahami secara mendalam bagaimana mahasiswa memaknai nilai-nilai kebangsaan dalam refleksi mereka tentang Hari Kebangkitan Nasional. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk mengukur tingkat nasionalisme secara kuantitatif, melainkan untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif (*lived experience*) mahasiswa serta proses pembentukan makna yang mereka konstruksi terkait identitas kebangsaan. IPA memungkinkan peneliti melakukan interpretasi mendalam melalui proses hermeneutik ganda, yaitu partisipan menafsirkan pengalaman mereka, dan peneliti menafsirkan kembali makna dari narasi tersebut (Smith, Flowers, Larkin, 2012).

Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun akademik 2024/2025 di Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis pada sebuah perguruan tinggi swasta di Indonesia. Partisipan penelitian adalah 22 mahasiswa kelas kewarganegaraan yang mengikuti kegiatan refleksi Hari Kebangkitan Nasional. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan kelengkapan dan kedalaman narasi reflektif yang ditulis mahasiswa. Dalam tradisi fenomenologi, jumlah partisipan tidak menjadi fokus utama; yang lebih diutamakan adalah kekayaan makna dan kedalaman deskripsi pengalaman (Manen, 2016).

Data penelitian berupa dokumen refleksi tertulis mahasiswa yang disusun berdasarkan panduan pertanyaan terbuka mengenai makna Kebangkitan Nasional, peran pendidikan dalam membangun identitas kebangsaan, serta posisi generasi muda dalam menghadapi tantangan global. Dokumen ini dikumpulkan sebagai bagian dari penugasan mata kuliah dengan batas panjang 500-700 kata. Instrumen yang digunakan adalah pedoman refleksi naratif yang dikembangkan berdasarkan kajian literatur tentang pendidikan kebangsaan, identitas generasi muda, dan pendidikan karakter. Mahasiswa mengumpulkan refleksi mereka melalui platform pembelajaran daring fakultas pada minggu peringatan Hari Kebangkitan Nasional.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui pembacaan berulang terhadap teks, pemberian catatan awal pada pernyataan signifikan, pengembangan tema-tema emergen, serta sintesis interpretatif untuk menemukan pola makna yang lebih luas. Proses ini bersifat iteratif dan reflektif, dengan tujuan menghasilkan konstruksi tematik yang merepresentasikan pengalaman kolektif mahasiswa. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya memastikan bahwa hasil yang diperoleh tidak hanya deskriptif, tetapi juga memiliki kedalaman interpretatif dan ketepatan metodologis sesuai dengan karakter penelitian fenomenologi interpretatif.

Hasil

Analisis terhadap dokumen refleksi mahasiswa dilakukan menggunakan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) melalui pembacaan berulang, pencatatan makna signifikan, pengembangan tema emergen, serta sintesis interpretatif. Berdasarkan proses tersebut, ditemukan tiga tema utama yang merepresentasikan konstruksi makna mahasiswa terhadap nilai-nilai kebangsaan dalam konteks peringatan Hari Kebangkitan Nasional, yaitu: (1) historisitas Kebangkitan Nasional sebagai fondasi kesadaran kolektif; (2) pendidikan sebagai medium transformasi identitas kebangsaan; dan (3) mahasiswa sebagai agen perubahan di era global.

1. Historisitas Kebangkitan Nasional sebagai Fondasi Kesadaran Kolektif

Tema pertama menunjukkan bahwa mahasiswa memaknai Kebangkitan Nasional sebagai titik awal munculnya kesadaran kolektif bangsa Indonesia. Sebagian besar refleksi merujuk pada berdirinya Budi Oetomo pada 20 Mei 1908 sebagai simbol kebangkitan nasional modern. Namun, pemaknaan mahasiswa tidak berhenti pada aspek historis semata, melainkan berkembang menjadi refleksi tentang pentingnya persatuan, solidaritas, dan kesadaran bersama dalam menghadapi tantangan kontemporer (Khairiyah, 2025).

Mahasiswa melihat Kebangkitan Nasional sebagai proses panjang, bukan peristiwa tunggal. Narasi yang muncul menunjukkan kesadaran bahwa perjuangan bangsa tidak hanya dilakukan oleh tokoh besar, tetapi juga melibatkan partisipasi kolektif masyarakat. Dalam refleksi mereka, nilai persatuan dan gotong royong dipandang sebagai inti dari

kebangkitan tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa memahami sejarah sebagai sumber inspirasi normatif untuk membangun solidaritas sosial di masa kini.

Beberapa refleksi juga menampilkan kesadaran kritis terhadap narasi sejarah yang terlalu simbolik. Mahasiswa menekankan bahwa memperingati Hari Kebangkitan Nasional tidak cukup dengan seremoni, tetapi harus dimaknai sebagai momentum evaluasi diri dan bangsa. Dengan demikian, historisitas dipahami bukan sebagai nostalgia masa lalu, melainkan sebagai fondasi reflektif untuk membangun identitas kolektif yang relevan dengan konteks globalisasi (Nasution, 2026).

Tahap pertama konstruksi makna yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pemahaman historis normatif. Mahasiswa pada awalnya memaknai Kebangkitan Nasional melalui rujukan historis yang relatif normatif, yakni peristiwa berdirinya Budi Oetomo pada 20 Mei 1908 sebagai tonggak kesadaran nasional. Sejarah dipahami sebagai fondasi lahirnya semangat persatuan, nasionalisme, dan perjuangan kolektif (Firdaus & Mahyadi, 2025).

Namun, pemahaman tersebut tidak berhenti pada dimensi kronologis. Mahasiswa menempatkan sejarah sebagai sumber orientasi nilai. Nilai persatuan, solidaritas, dan kesadaran kolektif diposisikan sebagai warisan moral yang harus dijaga. Dalam refleksi mereka, sejarah berfungsi sebagai legitimasi normatif untuk menilai kondisi bangsa saat ini. Artinya, sejarah bukan hanya “apa yang terjadi”, tetapi “apa yang seharusnya menjadi pedoman” (Martha dkk., 2023).

Pada tahap ini, konstruksi makna masih bersifat ideal-normatif. Mahasiswa mengafirmasi pentingnya nasionalisme, namun dalam bentuk konseptual yang masih relatif umum. Mereka melihat perjuangan masa lalu sebagai inspirasi, tetapi belum sepenuhnya mengaitkannya dengan praktik konkret dalam kehidupan sehari-hari. Meski demikian, tahap ini penting karena menjadi fondasi kesadaran kolektif yang membuka ruang refleksi lebih lanjut.

Tahap kedua menunjukkan pergeseran dari pemahaman historis menuju refleksi kontekstual. Mahasiswa mulai memaknai pendidikan, khususnya perguruan tinggi, sebagai ruang internalisasi nilai kebangsaan. Jika pada tahap pertama sejarah berfungsi sebagai sumber nilai, maka pada tahap ini pendidikan berperan sebagai medium transformasi nilai tersebut ke dalam kesadaran personal.

Refleksi mahasiswa menegaskan bahwa perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai institusi akademik, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter dan identitas. Diskusi kelas, tugas reflektif, interaksi lintas latar belakang sosial-budaya, serta dinamika organisasi kemahasiswaan menjadi wahana pembelajaran kebangsaan yang kontekstual. Nilai-nilai seperti toleransi, tanggung jawab sosial, integritas, dan kepedulian

terhadap bangsa tidak lagi dipahami sebagai slogan, tetapi sebagai praktik yang dijalani dalam kehidupan kampus.

Pada tahap ini terjadi proses internalisasi, yaitu pergeseran nilai dari ranah eksternal (sejarah dan simbol nasional) menuju ranah internal (kesadaran dan sikap pribadi). Mahasiswa mulai mengaitkan identitas kebangsaan dengan kapasitas akademik, profesionalitas, serta kesiapan menghadapi globalisasi. Pendidikan dipahami sebagai sarana untuk memperkuat identitas nasional tanpa menutup diri terhadap dinamika global (Yuliastuti, 2025). Dengan demikian, perguruan tinggi tampil sebagai ruang strategis rekonstruksi nilai kebangsaan. Internalisasi tidak terjadi melalui indoktrinasi, melainkan melalui refleksi kritis dan pengalaman langsung.

Tahap ketiga merupakan puncak konstruksi makna, yaitu munculnya komitmen personal sebagai agen perubahan. Pada tahap ini, mahasiswa tidak lagi hanya berbicara tentang sejarah atau pendidikan sebagai sistem, tetapi mulai memposisikan diri secara aktif dalam konteks kebangsaan.

Refleksi mahasiswa menunjukkan adanya kesadaran bahwa generasi muda memiliki tanggung jawab moral dan profesional untuk melanjutkan semangat kebangkitan nasional. Komitmen tersebut diwujudkan dalam berbagai bentuk: meningkatkan kompetensi diri, berkontribusi melalui bidang studi, menjaga persatuan dalam keberagaman, serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Identitas kebangsaan tidak lagi sekadar konsep normatif, tetapi menjadi komitmen etis yang terintegrasi dalam pilihan dan tindakan personal.

Menariknya, mahasiswa tidak melihat nasionalisme sebagai sikap yang eksklusif atau anti-global. Sebaliknya, mereka memandang identitas kebangsaan sebagai fondasi untuk bersaing secara global dengan tetap menjaga integritas dan nilai lokal. Di sini terlihat adanya sintesis antara identitas nasional dan orientasi global. Komitmen personal menjadi jembatan antara nilai historis dan realitas kontemporer.

Pada tahap ini, konstruksi makna mencapai level praksis. Mahasiswa bergerak dari “mengetahui” dan “memahami” menuju “bertindak”. Kesadaran kebangsaan menjadi bagian dari orientasi hidup, bukan sekadar wacana akademik.

2. Pendidikan sebagai Medium Transformasi Identitas Kebangsaan

Tema kedua menegaskan bahwa mahasiswa memandang pendidikan sebagai sarana utama dalam membentuk dan mentransformasikan identitas kebangsaan. Refleksi mahasiswa menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter, kesadaran identitas, dan tanggung jawab sosial.

Mahasiswa mengaitkan munculnya kesadaran nasional pada masa kolonial dengan akses pendidikan yang lebih luas. Dalam konteks kekinian, mereka memandang perguruan tinggi sebagai ruang strategis untuk menginternalisasi nilai kebangsaan

melalui diskusi kritis, refleksi personal, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan akademik maupun sosial. Pendidikan dipahami sebagai medium yang memungkinkan mahasiswa merefleksikan sejarah, memahami pluralitas budaya Indonesia, serta membangun komitmen terhadap persatuan bangsa.

Selain itu, terdapat kesadaran bahwa pendidikan harus mampu menjawab tantangan era digital dan globalisasi. Mahasiswa menilai bahwa nilai kebangsaan perlu dikontekstualisasikan dengan isu-isu kontemporer seperti literasi digital, persaingan global, serta tanggung jawab profesional. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya membentuk identitas nasional yang normatif, tetapi juga adaptif terhadap perubahan sosial.

3. Mahasiswa sebagai Agen Perubahan di Era Global

Tema ketiga menunjukkan pergeseran makna dari dimensi kolektif-historis menuju dimensi personal-aksi. Mahasiswa memposisikan diri sebagai bagian dari generasi muda yang memiliki tanggung jawab moral dan profesional dalam melanjutkan semangat kebangkitan nasional. Refleksi mereka menekankan pentingnya kontribusi nyata melalui bidang studi masing-masing, seperti pengembangan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, inovasi, serta partisipasi sosial.

Mahasiswa menyadari bahwa tantangan globalisasi menuntut daya saing sekaligus integritas moral. Oleh karena itu, identitas kebangsaan dipahami bukan sebagai simbol retorik, tetapi sebagai komitmen untuk memberikan kontribusi positif bagi bangsa. Kesadaran ini menunjukkan integrasi antara identitas nasional dan orientasi global, di mana mahasiswa tidak melihat keduanya sebagai dikotomi yang saling bertentangan.

Beberapa refleksi juga menampilkan introspeksi personal mengenai peran individu dalam menjaga persatuan dan toleransi di tengah keberagaman. Mahasiswa menekankan pentingnya sikap inklusif, kesetiakawanan sosial, dan partisipasi aktif dalam kegiatan kemasyarakatan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kebangsaan telah diterjemahkan dalam bentuk tanggung jawab personal yang konkret.

Ketiga tema tersebut saling terhubung dan membentuk kerangka rekonstruksi nilai kebangsaan di perguruan tinggi. Mahasiswa tidak hanya memahami Kebangkitan Nasional sebagai peristiwa historis, tetapi sebagai momentum reflektif yang menghubungkan sejarah, pendidikan, dan tanggung jawab profesional dalam konteks global. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa rekonstruksi nilai kebangsaan di perguruan tinggi perlu berbasis pada pengalaman reflektif mahasiswa, integrasi nilai dalam pembelajaran, serta penguatan kesadaran personal sebagai agen perubahan. Temuan ini menjadi dasar bagi pembahasan lebih lanjut mengenai implikasi teoretis dan praktis dalam pengembangan kurikulum pendidikan kebangsaan di pendidikan tinggi.

Pembahasan

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa nilai-nilai kebangsaan di perguruan tinggi tidak dapat dipahami sebagai entitas normatif yang selesai dan final, melainkan sebagai konstruksi makna yang terus dinegosiasikan oleh generasi muda dalam konteks sosial yang berubah cepat. Melalui pendekatan fenomenologi interpretatif, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi tema-tema utama dalam refleksi mahasiswa, tetapi juga menyingkap dinamika epistemologis dan eksistensial di balik proses pemaknaan tersebut. Dengan demikian, pembahasan ini berfokus pada bagaimana makna kebangsaan dikonstruksi, dinegosiasikan, dan diartikulasikan secara reflektif oleh mahasiswa dalam konteks globalisasi dan pendidikan tinggi.

1. Historisitas sebagai Arena Negosiasi Makna, Bukan Sekadar Reproduksi Narasi

Temuan mengenai pemahaman historis mahasiswa memperlihatkan dua kecenderungan sekaligus: reproduksi narasi resmi dan upaya reinterpretasi kritis. Rujukan terhadap berdirinya Budi Oetomo menunjukkan bahwa memori kolektif tentang kebangkitan nasional masih kuat dalam kesadaran mahasiswa. Namun, yang lebih signifikan adalah bagaimana mereka menafsirkan peristiwa tersebut bukan semata sebagai simbol historis, melainkan sebagai referensi normatif untuk membaca situasi kontemporer.

Dalam perspektif teori memori kolektif, sejarah tidak pernah hadir sebagai fakta netral, tetapi sebagai konstruksi sosial yang diwariskan dan terus ditafsirkan ulang (Assmann, 2011). Refleksi mahasiswa dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa memori kebangkitan nasional berfungsi sebagai “kerangka interpretatif” untuk mengevaluasi fragmentasi sosial, polarisasi politik, dan tantangan identitas di era digital. Artinya, sejarah menjadi sumber legitimasi moral sekaligus alat kritik terhadap kondisi bangsa saat ini.

Namun demikian, temuan juga mengindikasikan adanya kecenderungan normativisme yang belum sepenuhnya transformatif. Sebagian mahasiswa masih memaknai nasionalisme pada level retorik persatuan, gotong royong, dan cinta tanah air tanpa elaborasi praksis yang konkret. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman historis belum sepenuhnya bergerak dari simbol ke struktur tindakan. Dalam kerangka pedagogi kritis (Freire, 2018), kondisi ini dapat dipahami sebagai tahap awal kesadaran (*naïve consciousness*) yang memerlukan fasilitasi dialogis agar berkembang menjadi kesadaran kritis (*critical consciousness*). Dengan demikian, historisitas dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai fondasi identitas, tetapi juga sebagai arena negosiasi makna antara narasi resmi dan pengalaman subjektif mahasiswa.

2. Pendidikan Tinggi sebagai Ruang Formasi Identitas dan Ketegangan Nilai

Tema kedua mengenai pendidikan sebagai medium transformasi identitas menunjukkan bahwa perguruan tinggi dipersepsi mahasiswa sebagai ruang artikulasi diri

yang relatif otonom. Refleksi mereka mengindikasikan bahwa pengalaman akademik diskusi kelas, tugas refleksi, dan interaksi lintas latar belakang menciptakan ruang deliberatif yang memungkinkan internalisasi nilai kebangsaan secara lebih personal.

Dalam perspektif teori identitas sosial (Syari, 2025), identitas terbentuk melalui proses kategorisasi, identifikasi, dan komparasi sosial. Perguruan tinggi, sebagai ruang pertemuan pluralitas, menyediakan kondisi yang memungkinkan mahasiswa merekonstruksi identitas kebangsaan melalui interaksi dengan perbedaan. Nilai persatuan dan toleransi tidak lagi dipahami secara abstrak, tetapi dialami melalui relasi konkret antarindividu.

Namun, hasil penelitian juga memperlihatkan adanya ketegangan laten antara tuntutan profesionalisme global dan komitmen kebangsaan. Mahasiswa menyadari pentingnya daya saing internasional, literasi digital, dan mobilitas global. Di sisi lain, mereka juga merasa perlu menjaga integritas nilai nasional. Ketegangan ini tidak dimaknai sebagai kontradiksi, melainkan sebagai dialektika identitas. Dalam kerangka modernitas reflektif (Giddens, 1991) individu di era global memang dituntut untuk terus-menerus merefleksikan dan menegosiasikan identitasnya di tengah perubahan struktur sosial.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan tinggi berfungsi sebagai “laboratorium identitas”, tempat mahasiswa menguji, mengafirmasi, dan memodifikasi orientasi kebangsaannya. Dengan demikian, rekonstruksi nilai kebangsaan di perguruan tinggi tidak dapat dipisahkan dari penciptaan ruang reflektif yang memungkinkan dialog antara identitas nasional dan orientasi global.

3. Dari Kesadaran ke Praksis: Agen Perubahan atau Idealitas Simbolik?

Tema ketiga menunjukkan pergeseran penting menuju komitmen personal. Mahasiswa tidak hanya mengartikulasikan nilai kebangsaan secara konseptual, tetapi juga menyatakan kesiapan untuk berkontribusi melalui bidang studi masing-masing. Ini merupakan indikasi bahwa identitas kebangsaan telah memasuki dimensi praksis.

Dalam kerangka teori kewargaan aktif (Isin & Turner, 2002), kewargaan tidak hanya dipahami sebagai status hukum, tetapi sebagai praktik partisipatif yang melibatkan tindakan sosial. Refleksi mahasiswa memperlihatkan embrio kesadaran kewargaan aktif, terutama dalam komitmen terhadap kontribusi profesional dan tanggung jawab sosial. Mereka memandang kompetensi akademik sebagai bentuk pengabdian kepada bangsa, bukan sekadar modal individual.

Namun, secara kritis perlu dicatat bahwa sebagian komitmen tersebut masih berada pada level deklaratif. Tantangan utama rekonstruksi nilai kebangsaan adalah menjembatani kesenjangan antara intensi moral dan tindakan nyata. Dalam perspektif

etika kebajikan (MacIntyre, 1984), pembentukan karakter memerlukan habituasi dan praktik berulang, bukan sekadar kesadaran reflektif.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa penguatan identitas generasi muda memerlukan integrasi antara refleksi akademik dan pengalaman praksis, misalnya melalui pengabdian masyarakat, kewirausahaan sosial, atau keterlibatan dalam isu publik. Tanpa ruang praksis yang konkret, identitas kebangsaan berisiko berhenti pada tataran idealitas simbolik (Putri, 2025).

4. Implikasi Konseptual dan Praksis: Model Rekonstruksi yang Dialektis

Jika dirangkai secara konseptual, temuan penelitian ini menunjukkan proses dialektis: sejarah menyediakan narasi legitimasi, pendidikan memfasilitasi internalisasi kritis, dan komitmen personal membuka ruang praksis. Proses ini tidak linear, melainkan siklik dan reflektif. Mahasiswa dapat kembali mereinterpretasi sejarah setelah mengalami praktik sosial, dan praktik tersebut pada gilirannya memperkaya makna kebangsaan.

Secara teoretis, penelitian ini memperlihatkan bahwa identitas kebangsaan generasi muda tidak bersifat homogen atau statis, melainkan terbentuk melalui interaksi antara memori kolektif, ruang pendidikan, dan struktur global. Secara metodologis, penggunaan IPA memungkinkan eksplorasi kedalaman makna subjektif yang jarang terungkap dalam pendekatan survei.

Lebih jauh, penelitian ini mengusulkan bahwa rekonstruksi nilai kebangsaan di perguruan tinggi perlu dirancang sebagai proses pedagogis yang dialogis, reflektif, dan praksis-oriented. Nasionalisme yang dihasilkan bukan nasionalisme eksklusif, melainkan nasionalisme reflektif yang mampu berdialog dengan kosmopolitanisme dan pluralitas global.

Secara praksis, model rekonstruksi nilai kebangsaan yang bersifat dialektis menuntut adanya desain program yang memungkinkan mahasiswa mengalami tiga proses kunci: pemaknaan sejarah secara kritis, dialog reflektif, dan keterlibatan sosial yang nyata. Dengan demikian, implikasi praksis dari temuan ini menegaskan bahwa rekonstruksi nilai kebangsaan tidak dapat dilakukan melalui pendekatan seremonial atau normatif semata. Ia memerlukan desain pedagogis yang menghubungkan pemahaman historis, dialog reflektif, dan keterlibatan sosial secara berulang, sehingga nilai kebangsaan dapat tumbuh sebagai identitas yang relevan dan hidup dalam diri mahasiswa. Hanya melalui proses dialektis tersebut nilai-nilai kebangsaan dapat direkonstruksi secara autentik dan relevan dalam konteks global kontemporer (Thaib, 2024).

Simpulan

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa orientasi kebangsaan generasi muda di perguruan tinggi merupakan konstruksi yang terus dinegosiasikan melalui proses

reflektif, dialogis, dan kontekstual. Mahasiswa menunjukkan kesadaran historis yang kuat terhadap makna kebangkitan nasional, khususnya melalui simbol berdirinya Budi Oetomo, namun kesadaran tersebut berkembang menjadi pemaknaan baru yang menghubungkan nilai persatuan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial dengan tantangan kontemporer. Temuan ini memperlihatkan bahwa identitas kebangsaan mereka bukan melemah, tetapi mengalami transformasi yang semakin relevan dengan pengalaman kehidupan akademik dan sosial mereka. Dalam kerangka tersebut, rekonstruksi nilai kebangsaan dipahami sebagai proses dialektis yang bergerak dari historisitas menuju internalisasi reflektif dan bermuara pada praktik nyata mahasiswa sebagai agen perubahan.

Penelitian ini memberikan sejumlah kontribusi penting, antara lain menawarkan kerangka konseptual tiga tahap rekonstruksi nilai kebangsaan historisitas, internalisasi reflektif, dan praksis sosial serta menunjukkan bahwa dokumen refleksi mahasiswa dapat menjadi sumber data yang kaya untuk memahami dinamika identitas generasi muda. Di sisi lain, penelitian ini memiliki dua batasan utama: konteksnya hanya mencakup satu kelas pada satu institusi sehingga tidak dapat digeneralisasi secara luas, serta penggunaan data refleksi tanpa triangulasi yang membuka kemungkinan bias, termasuk desirabilitas sosial. Berdasarkan keterbatasan tersebut, agenda riset yang *feasible* untuk pengembangan selanjutnya adalah melakukan triangulasi melalui wawancara mendalam atau observasi kelas pada beberapa perguruan tinggi berbeda, sehingga pola rekonstruksi nilai kebangsaan dapat dipetakan secara lebih komprehensif dan lintas konteks.

Referensi

- Akhmad Saputra Syari. (2025). Bagaimana Social Identity Theory Menjelaskan Aksi Kolektif: Sebuah Kajian Literatur Sistematis Menggunakan Basis Data Scopus. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies* 9(1), 61–72.
- Appiah, K. A. (2007). *Cosmopolitanism: Ethics in a World of Strangers* (Issues of Our Time) (1st ed). W. W. Norton & Company, Incorporated.
- Assmann, J. (2011). *Cultural Memory and Early Civilization: Writing, Remembrance, and Political Imagination* (1 ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511996306>
- Banks. (2014). Diversity, Group Identity, and Citizenship Education in a Global Age. *The Journal of Education*, 194(3), 1–12.
- Budiman, L., & Hastangka, H. (2021). Institutionalizing Pancasila Values as Strengthening National Character through Standardization of Materials and Methods of Fostering Pancasila Ideology in Informal Education (Family and Society). *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 4(4), 35. <https://doi.org/10.20961/shes.v4i4.50583>

- Candria Racmatulloh Firdaus & Majdi Mahyadi. (2025). Sumpah Pemuda: Sejarah, Makna, Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Berbangsa. *JIIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2(3).
- Cicilia Normanoviana Yulastuti, Haidar Umar Ali, Muhammad Arrijalu Qowwamuna, Samuel Giovano Handoko, Samuel Pascal Krisna Putra, & Renaldiyanu Cahya Firmansyah. (2025). Penguatan Identitas Nasional Melalui Pendidikan Cinta Tanah Air Di Tengah Perubahan Digital Dan Globalisasi Budaya, *Jurnal Media Akademik (JMA)* 3(12).
- Dalmeri. (2014). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character), *Al-Ulum*, 14(1), 269–288.
- Diotima Chatteraj, Anindya Basu. (2026). *In Search of Identity: Perspectives From Second Generation South Asian*. Routledge.
- Freire, P., Macedo, D. P., & Shor, I. (2018). *Pedagogy of the oppressed* (M. B. Ramos, Penerj.; 50th anniversary edition). Bloomsbury Academic.
- Giddens, A. (1991). *Modernity and self identity: Self and society in the modern age*. Stanford, CA.
- Giorgi, A. (2009). *The descriptive phenomenological method in psychology: A modified Husserlian approach*. Duquesne University Press.
- Gunawan, W. (2023). Penguatan Identitas Manusia Indonesia di Lingkungan Sekolah SMA Negeri 10 Kota Palembang. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(02), 64–71. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i02.212>
- Haste, H. (2004). Constructing the Citizen. *Political Psychology*, 25(3), 413–439. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9221.2004.00378.x>
- Isin, E., & Turner, B. (2002). *Handbook of Citizenship Studies*. SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781848608276>
- Jamaluddin Thaib. (2024). Revitalisasi Nilai Lokal Melalui Pendidikan di Era Teknologi, *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah (JIGM)*, 3(2).
- Jayaram, N. (2012). Identity, Community, and Conflict: A Survey of Issues and Analyses. *Economic and Political Weekly*, 47(38), 44–61.
- Kymlicka, W. (1996). *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights* (1 ed.). Oxford University Press Oxford. <https://doi.org/10.1093/0198290918.001.0001>
- Lapsley, D. K., & Narvaez, D. (2007). Character Education. Dalam W. Damon & R. M. Lerner (Ed.), *Handbook of Child Psychology* (1 ed.). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9780470147658.chpsy0407>
- MacIntyre, A. C. (1984). *After virtue. A study in moral theory*. University of Notre Dame Press.
- Max van Manen. (2016). *Researching Lived Experience, Second Edition: Human Science for an Action Sensitive Pedagogy*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315421056>
- Noddings. (2002). *Educating Moral People: A Caring Alternative to Character Education*. Teachers College Press.

- Nussbaum, M. C. (2024). *Not for Profit: Why Democracy Needs the Humanities (1st ed)*. Princeton University Press.
- Oxley, L., & Morris, P. (2013). Global Citizenship: A Typology for Distinguishing its Multiple Conceptions. *British Journal of Educational Studies*, 61(3), 301–325. <https://doi.org/10.1080/00071005.2013.798393>
- Puspitasari, S. (2021). Pentingnya Realisasi Bela Negara Terhadap Generasi Muda Sebagai Bentuk Cinta Tanah Air. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(1), 72–79. <https://doi.org/10.52483/ijsted.v3i1.43>
- Putnam, R. D. (2000). Bowling alone: The collapse and revival of American community. *Proceedings of the 2000 ACM Conference on Computer Supported Cooperative Work*, 357. <https://doi.org/10.1145/358916.361990>
- Reid, A. (2004). *An Indonesian Frontier: Acehnese and Other Histories of Sumatra*. BRILL. <https://doi.org/10.1163/9789004486553>
- Ricklefs, M. C. (2001). *A history of modern Indonesia since c. 1200 (3rd ed)*. Stanford Univ. Press.
- Rifani, A. N. A. (2022). Penerapan Pendidikan Karakter Kebangsaan Dalam Pembelajaran Abad 21 Melalui Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. *Thesis Commons*. <https://doi.org/10.31237/osf.io/46kxb>
- Rizky Amalia Putri. (2025). Demokrasi dalam Krisis Partisipasi: Perlukah Membangun Pendidikan Kebijakan Publik dan Hukum untuk Generasi Muda?, *Jurnal Ilmu Administrasi Negara (Asian)*, 13(1).
- Salma Khairiyah. (2025). Peran Budi Utomo dalam Perkembangan Pendidikan dan Nasionalisme, *JLIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(5).
- Smith, J. A., Larkin, M., & Flowers, P. (2012). *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research*. SAGE.
- Sri Ilham Nasution, Khomsahrial Romli, Muhammad Mawardi J, & Fauzi Nadziiran Haq. (2026). Local Wisdom As Cultural Pedagogy: Membangun Identitas dan Ketahanan Sosial Peserta Didik. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(1), 01–12. <https://doi.org/10.62383/risoma.v4i1.1398>
- Tichelman. (1992). [Review of An Age in Motion. Popular Radicalism in Java, 1912–1926 *[Asia East by South]*. 37(3), 410–413.
- Yeremias Jena. (2013). Persepsi Mahasiswa Mengenai Nasionalisme Indonesia dan Ancaman Terhadapnya. *Respons: Jurnal Etika Sosial*, 18(02).
- Martha, Y., Sa'diyah, D., Maulana, H., & Warto, W. (2023). Konsep dasar sejarah: Implementasinya dalam pembelajaran. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(4), 164-176.